

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Desa memiliki potensi strategis sebagai basis penggerak perekonomian daerah karena kekayaan sumber daya alam dan manusia yang dimilikinya. Namun demikian, banyak wilayah pedesaan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan diversifikasi ekonomi, rendahnya akses pasar, serta minimnya kapasitas dalam mengelola potensi lokal secara optimal. Kondisi tersebut sering menyebabkan stagnasi ekonomi dan ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat desa diperlukan untuk menciptakan kemandirian ekonomi melalui optimalisasi potensi lokal yang dimiliki desa untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah.

Desa Masiraan, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, merupakan desa yang memiliki beragam sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan. Salah satu sumber daya alam yang menonjol, unik dan jarang ditemukan ditempat lain yang merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat sekitar yakni adanya tumbuhan pohon kratom atau yang dikenal masyarakat dengan sebutan pohon daun sapat yang banyak sekali ditemukan di desa ini. Tanaman ini diketahui memiliki nilai ekonomi dan manfaat

kesehatan, diantaranya dapat digunakan sebagai bahan kosmetik ataupun pengobatan alami untuk berbagai keperluan seperti menambah stamina, menurunkan kolesterol, diabetes, maag, dan lain-lain. Meskipun memiliki potensi besar, pengolahan ilmiah dan skala usaha berbasis daun sapat hingga saat ini masih terbatas sehingga nilai ekonominya belum termanfaatkan secara optimal.

Selama ini, pemanfaatan daun sapat oleh masyarakat masih sebatas hanya penjualan bahan mentah kepada pengepul. Daun sapat biasanya dijual dalam dua bentuk, yaitu daun sapat basah dan daun sapat kering, dengan perbedaan harga yang cukup signifikan sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Harga Jual Daun Sapat di Desa Masiraan Sebelum Kegiatan

| No | Jenis Daun Sapat | Bentuk Penjualan | Harga per Kg (Rp) | Keterangan |
|-----------|-------------------|---------------------------------|-------------------|----------------------------------------|
| 1. | Daun Sapat Basah | Langsung dijual ke pengepul | 2.000 | Harga rendah dan bergantung musim |
| 2. | Daun Sapat Kering | Setelah dijemur selama 3-5 hari | 16.000 | Nilai jual lebih tinggi namun terbatas |
| Rata-rata | | | 8.000 per Kg | Potensi nilai tambah belum optimal |

Sumber: *Hasil Observasi, 2025*

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa harga jual daun sapat dalam bentuk basah hanya sekitar Rp2.000 per kilogram, sedangkan dalam bentuk kering dapat mencapai Rp16.000 per kilogram. Sehingga rata-rata pendapatan masyarakat masih sekitar Rp8.000 per kilogram, hal ini menunjukkan bahwa belum optimalnya dalam pemanfaatan potensi daun sapat secara maksimal untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Persoalan utama tidak hanya terletak pada rendahnya harga jual daun sapat, tetapi pada lemahnya pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal menjadi kegiatan ekonomi produktif dikarenakan keterbatasan pengetahuan mengenai pengolahan produk, rendahnya keterampilan teknis, minimnya akses pasar, serta belum adanya usaha bersama yang terorganisasi menyebabkan masyarakat hanya berperan sebagai pemasok bahan baku tanpa memperoleh nilai tambah yang seharusnya.

Padahal jika dilihat lebih jauh, perbandingan harga antara daun sapat basah dan kering menunjukkan bahwa pengolahan sederhana seperti penjemuran saja sudah mampu meningkatkan nilai jual hingga delapan kali lipat. Artinya, terdapat peluang besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat apabila daun sapat dapat diolah lebih lanjut menjadi produk bernilai tambah. Oleh karena itu diperlukan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang terarah dan sistematis agar masyarakat mampu mengolah, mengelola, dan memasarkan potensi daun sapat yang terdapat di Desa Masiraan menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi.

Maka dari itu pemberdayaan yang akan dilakukan pada kegiatan PKM kali ini yakni dengan pemanfaatan daun sapat menjadi produk teh herbal. Produk ini diyakini tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat saja, tetapi juga berpeluang bersaing di pasar yang lebih luas yang akan datang seiring meningkatnya tren konsumsi produk herbal di era modern yang mengedepankan gaya hidup sehat. Selain itu, teh herbal daun sapat juga berpotensi menjadi ikon ekonomi kreatif sebagai salah satu produk khas Desa Masiraan.

Beberapa kegiatan pendampingan dan studi terdahulu juga menunjukkan bahwa pengolahan tanaman lokal menjadi produk herbal mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan, seperti yang dilakukan oleh Majiding dkk. (2024) yang melaporkan bahwa pelatihan pengolahan daun kelor menjadi produk teh herbal dan pangan olahan pada Kelompok Wanita Tani berhasil meningkatkan keterampilan produksi dan kapasitas usaha kelompok. Kegiatan serupa juga dilakukan oleh Pitaloka & Ryandini (2020) bahwa pendampingan pengolahan daun kelor menjadi teh kesehatan di Desa Dawung mampu meningkatkan pendapatan masyarakat karena produk herbal memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan bahan mentah. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh Mahripa & Dewi (2023) yakni mendorong masyarakat Desa Sukaharja mengembangkan produk inovatif Teh Keche (Teh Kelor Campur Jahe), yang terbukti meningkatkan nilai jual dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan dan pemasaran herbal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengolahan tanaman lokal menjadi produk herbal terbukti

memberikan peningkatan keterampilan, kapasitas usaha, dan pendapatan masyarakat yang menjadi landasan empiris bahwa pendekatan serupa dapat diterapkan juga pada pemanfaatan daun sapat di Desa Masiraan.

Adapun kandungan yang terdapat pada daun sapat ini menurut Hartati dkk. (2021, hlm. 78) daun sapat menunjukkan bahwa tanaman ini mengandung senyawa aktif, seperti alkaloid, flavonoid, terpenoid, glikosida, saponin, dan polifenol, yang memiliki manfaat kesehatan. Menurut Hafidzah dkk. (2024, hlm. 26) juga menemukan bahwa rebusan daun sapat digunakan masyarakat untuk mengatasi nyeri, batuk, kelelahan, dan membantu mengontrol gula darah. Temuan-temuan ini semakin memperkuat bahwa daun sapat tersebut memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai produk teh herbal bernilai ekonomi.

Dengan melihat berbagai kendala dan potensi tersebut, menjadi jelas bahwa tantangan utama masyarakat bukan hanya pada aspek produksi, tetapi pada bagaimana meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan kemandirian ekonomi. Untuk itu, kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi sangat penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penjual bahan mentah, tetapi mampu mengembangkan usaha berbasis potensi lokal.

Upaya pemberdayaan ini harus dilakukan melalui pendekatan yang mampu menggali dan mengoptimalkan aset yang sudah dimiliki masyarakat yakni dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD), menurut Najamudin & Al Fajar (2024, hlm. 143) Pendekatan ini menekankan bahwa pembangunan harus dimulai dari aset, kekuatan, dan potensi yang sudah

dimiliki masyarakat, bukan dari kekurangannya. Christie dkk. (2022) juga mengemukakan pendekatan ini telah terbukti mampu memberdayakan komunitas menuju pembangunan yang berkelanjutan dan kemandirian ekonomi termasuk dalam capaian SDG 1: penghapusan kemiskinan. Oleh karena itu, penerapan metode ABCD sangat relevan untuk diterapkan di Desa Masiraan karena desa ini memiliki sumber daya alam berupa daun sapat, dan jejaring sosial yang kuat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengolahan Daun Sapat Menjadi Produk Teh Herbal Khas Desa Masiraan” menjadi penting untuk dilaksanakan. Melalui kegiatan PKM ini, diharapkan pemberdayaan tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis pengolahan produk saja, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam membangun kemandirian ekonomi, mampu memanfaatkan aset lokal secara produktif, membuka peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu menciptakan produk unggulan desa yang bernilai ekonomi dan berkelanjutan.

B. Rumusan dan Tujuan Kegiatan

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang, kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan daun sapat menjadi produk teh herbal khas Desa Masiraan, maka agar pelaksanaan kegiatan ini lebih terarah dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Masiraan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pengolahan daun sapat menjadi produk teh herbal khas desa?
2. Bagaimana dampak kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Masiraan melalui pengolahan daun sapat menjadi produk teh herbal khas Desa Masiraan?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Masiraan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pengolahan daun sapat menjadi produk teh herbal khas desa.
2. Menganalisis dampak kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Masiraan melalui pengolahan daun sapat menjadi produk teh herbal khas Desa Masiraan.

C. Manfaat Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan daun sapat menjadi produk teh herbal khas Desa Masiraan ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Selain itu, hasil kegiatan ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi kegiatan PKM selanjutnya mengenai ekonomi kreatif, pengembangan usaha masyarakat desa serta model pemberdayaan berbasis aset yang dimiliki.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mitra (Masyarakat Desa Masiraan)

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan aset lokal, khususnya daun sapat, menjadi produk teh herbal bernilai ekonomi. Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat memperoleh kemampuan baru dalam teknik pengolahan, pengemasan, hingga pengembangan usaha, sehingga membuka peluang usaha dalam peningkatan pendapatan dan mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi desa.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Kegiatan ini dapat menjadi wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Hasil kegiatan dapat dijadikan dokumentasi keberhasilan PKM, bahan evaluasi, serta contoh praktik pembelajaran bagi mahasiswa terkait metode pemberdayaan berbasis ABCD. Selain itu, kegiatan ini memperkuat hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

c. Bagi Mahasiswa

Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam menerapkan teori dan konsep pemberdayaan masyarakat, khususnya pendekatan ABCD, ke dalam praktik lapangan. Selain itu, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan kepemimpinan, serta meningkatkan kepekaan sosial terhadap permasalahan ekonomi masyarakat desa.

D. Kajian Terdahulu

Berikut beragam kajian terdahulu ini memberikan gambaran mengenai pendekatan, hasil, dan kontribusi yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang akan dilakukan di Desa Masiraan melalui pengolahan daun sapat menjadi teh herbal, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan PKM yang dilakukan oleh Budi Pratama dkk. (2025) Vol. 2, No.1 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat pesisir Melalui Pengolahan Daun Mangrove Menjadi Teh Herbal Berbasis Pendekatan ABCD Di Desa Karya Makmur”. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi dan survei aset lokal, sosialisasi, pelatihan teknis pengolahan, pembinaan usaha, pemasaran digital, serta monitoring dan evaluasi. Melalui pendekatan ini, masyarakat desa mampu memproduksi teh herbal secara mandiri dengan peningkatan keterampilan sebesar $\pm 26,72\%$ dan peningkatan pemahaman lingkungan mencapai 30%. Bahkan, terbentuk usaha kelompok dengan pendapatan stabil antara Rp1.000.000–Rp1.500.000 per bulan. Kegiatan ini memiliki kesamaan dengan program pengolahan daun sapat, yakni sama-sama memanfaatkan tanaman lokal sebagai teh herbal serta menggunakan pendekatan pemberdayaan ABCD. Namun perbedaannya terletak pada jenis tanaman (daun mangrove), karakter masyarakat pesisir, serta adanya komponen pelatihan pemasaran digital dan konservasi lingkungan yang belum menjadi fokus utama kegiatan di Desa Masiraan.
2. Kegiatan lain yang dilakukan oleh Nasution dkk. (2023) Vol. 3, No.1 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Daun Nipah sebagai Teh Imunomodulator di Kabupaten Batubara Sumatera Utara”. Program ini menggunakan metode *Community-Based Interactive Approach* (CBIA) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan meliputi pelatihan, demonstrasi pembuatan teh, pendampingan produksi, pre post test, serta uji mutu untuk memastikan kualitas teh sesuai standar.

Dampaknya terlihat dari peningkatan pengetahuan masyarakat dari 42% menjadi 90%, serta kemampuan masyarakat dalam menghasilkan teh nipah berkualitas. Persamaannya dengan kegiatan di Desa Masiraan adalah sama-sama mengolah tanaman lokal dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam produksi teh herbal. Adapun perbedaannya terletak pada metode (CBIA, bukan ABCD), adanya uji mutu laboratorium, serta jenis tanaman yang digunakan yaitu daun nipah.

3. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Lusiani dkk. (2024) Vol. 3, No. 1 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Semboro Melalui Inovasi Teh Kulit Jeruk”. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang dilaksanakan melalui tahapan identifikasi dan pemetaan aset lokal, pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat, pengembangan dan standarisasi produk, pendampingan serta monitoring, dan evaluasi keberlanjutan usaha. Program ini memanfaatkan limbah kulit jeruk sebagai bahan baku teh herbal bernilai tambah dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengolahan teh herbal, terbentuknya unit produksi teh kulit jeruk, peningkatan pendapatan masyarakat, serta berkurangnya limbah pertanian yang sebelumnya tidak termanfaatkan. Kegiatan ini memiliki kesamaan dengan program pengolahan daun sapat di Desa Masiraan, yaitu sama-sama memanfaatkan potensi lokal menjadi produk teh herbal dan menggunakan pendekatan ABCD sebagai metode

pemberdayaan masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada jenis bahan baku yang digunakan (kulit jeruk), fokus pada pengelolaan limbah pertanian, serta adanya standarisasi produk dan pengembangan pemasaran berbasis digital yang lebih terstruktur

4. Selanjutnya, Reziannisa dkk. (2025) Vol. 6, No.3 melaksanakan kegiatan dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Bantarsari dalam Pemanfaatan Tanaman Jambu Kristal Melalui Pelatihan Produk Teh Daun Jambu Kristal Guna Menambah Nilai Produk”. Program ini dilakukan melalui observasi, wawancara, pelatihan produksi, hingga perhitungan harga pokok produksi (HPP). Masyarakat mampu memproduksi teh daun jambu kristal secara mandiri, produk dinyatakan layak jual, dan diperoleh margin laba sekitar 25% dari total produksi sebanyak 300 pcs. Kegiatan ini memiliki kesamaan dengan program pengolahan daun sapat karena sama-sama mengembangkan produk teh herbal berbasis tanaman lokal untuk memperkuat ekonomi kreatif masyarakat. Namun, perbedaannya dapat dilihat dari metode yang lebih bersifat kuantitatif dan fokus khusus pada perhitungan HPP, sedangkan kegiatan di Desa Masiraan menitikberatkan pada pemberdayaan, kapasitas masyarakat, serta pemanfaatan aset lokal berbasis ABCD.
5. Kegiatan lain yang dilaksanakan oleh Ramandha dkk. (2024) Vol. 9, No.1 dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Posyandu Wanatirta Dalam Pembuatan Teh Herbal Gemitir Untuk Menunjang Kemandirian Bahan Baku Obat” menunjukkan pemberdayaan kader Posyandu Wanatirta dalam

pembuatan teh herbal berbahan bunga gemitir. Program dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan evaluasi pengetahuan menggunakan pre post test dengan analisis uji T. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan kader sebesar 58,17% dan kemampuan produksi teh gemitir yang lebih baik. Kesamaannya dengan program pengolahan daun sapat adalah keduanya melibatkan proses pelatihan dan demonstrasi, serta bertujuan meningkatkan keterampilan produksi teh herbal berbahan tanaman lokal. Perbedaannya terletak pada sasaran kegiatan (kader posyandu, bukan masyarakat umum), jenis tanaman (bunga gemitir), serta orientasi tujuan yang lebih menekankan pada kemandirian bahan baku obat, bukan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

6. Berikutnya, Lestari dkk. (2023) Vol. 2, No.8 menginisiasi kegiatan dengan judul “Pemberdayaan Remaja Desa Dalam Pemanfaatan Daun Kopi Menjadi Olahan The”. Program meliputi sosialisasi, edukasi kandungan senyawa pada daun kopi, pelatihan pembuatan teh, dan pendampingan UMKM desa. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa peserta memahami manfaat daun kopi seperti flavonoid, alkaloid, dan polifenol, serta mampu menghasilkan produk teh herbal yang memunculkan ide usaha baru di kalangan remaja. Kesamaannya dengan kegiatan di Desa Masiraan adalah pemanfaatan tanaman lokal sebagai produk bernilai ekonomi serta adanya proses pelatihan. Namun, perbedaannya terletak pada sasaran kegiatan yang khusus menyasar remaja desa serta fokus kegiatan yang lebih

menitikberatkan pada kreativitas dan kesadaran kandungan kimia, bukan pada pemberdayaan ekonomi secara luas.

7. Kegiatan pemberdayaan oleh Salsabila dkk. (2024) dengan judul “Pemanfaatan Gulma (Tumbuhan Liar Yang Bisa Menjadi Sarang Hama Dan Penyakit Bagi Tanaman Budidaya) Menjadi Rupiah Di Desa Sukodono Panceng Gresik” menunjukkan bagaimana pendekatan ABCD dapat digunakan dalam pemanfaatan gulma atau tumbuhan liar di Desa Sukodono, Gresik, sebagai produk bernilai ekonomi. Melalui identifikasi aset lokal, pelatihan, dan pendampingan, ibu-ibu PKK diberdayakan untuk mengolah gulma menjadi produk kreatif yang mempunyai potensi usaha. Hal ini memiliki relevansi yang kuat dengan kegiatan pengolahan daun sapat karena sama-sama menggunakan pendekatan ABCD dan bertujuan meningkatkan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Perbedaannya terletak pada bahan yang digunakan, karena kegiatan tersebut memanfaatkan gulma, bukan daun tanaman khas desa.
8. Kegiatan yang dilakukan oleh Zumrudiana dkk. (2020) Vol. 1, No.2 dengan judul “Pelatihan Pengemasan Jahe Serai Menggunakan Teabag Dan Pengembangan Produk Teh Celup Jahe Serai “Asarehe” (Asli Serai Dan Jahe) Serta Pemasarannya Secara Digital”. Program ini dilaksanakan dengan metode ABCD dan mencakup pelatihan pembuatan teh, pengemasan menarik, serta pemasaran digital. Masyarakat menjadi mampu memproduksi dan menjual teh herbal tersebut secara online. Kegiatan ini memiliki banyak kesamaan dengan program pengolahan daun sapat,

terutama pada penggunaan pendekatan ABCD, pemberdayaan melalui peningkatan keterampilan produksi, serta orientasi ekonomi. Perbedaannya terletak pada jenis tanaman (jahe-serai), lokasi, serta fokus pemasaran digital.

9. Terakhir, Putri (2021) menyelenggarakan kegiatan dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Perspektif Manajemen Bisnis Islam (Home Industry Sabun Cuci Piring Desa Negara Ratu)”. Melalui wawancara dan dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan, dan penguatan ekonomi keluarga sehingga masyarakat menjadi mandiri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Meskipun berbeda pada jenis produk, kegiatan ini memiliki kesamaan esensial dengan program pengolahan daun sapat, yakni sama-sama meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan (kualitatif deskriptif dan perspektif manajemen bisnis Islam) serta fokus produk yang bukan berasal dari tanaman lokal.

Berdasarkan berbagai kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan ekonomi masyarakat desa.

Adapun pembeda kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini terletak pada lokasi kegiatan di Desa Masiraan, metode yang digunakan yaitu *Asset-Based Community Development* (ABCD), serta fokus pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan daun sapat menjadi produk teh herbal khas desa dengan pemanfaatan aset lokal.